

## PENGARUH SISTEM CASHLESS PAYMENT SEBAGAI SARANA TRANSAKSI UTAMA DI PONDOK MODERN TAZAKKA

Muhammad Rizky Darmawan<sup>1</sup>, Muhammad Shulthoni<sup>2</sup>, Drajat Stiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: rizkydarmawan0106@gmail.com<sup>1</sup>, m.shulthoni@uingusdur.ac.id<sup>2</sup>, drajat.stiawan@uingusdur.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi santri Pondok Modern Tazakka tentang adanya cashless payment. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari wawancara pada santri dan alumni Pondok Modern Tazakka. Dan data sekunder diambil dari laman website berita.batangkab.go.id. hasil penelitian didapat bahwa sistem cashless cukup membantu santri dalam melakukan transaksi tiap harinya di pondok. Transaksi keuangan yang tidak lagi menggunakan mata uang (baik logam maupun kertas) disebut dengan cashless. Hal ini dapat dilihat dari respon santri dan alumni Pondok Modern Tazakka yang positif menanggapi sistem cashless payment yang diterapkan di pondok. Cashless ini merupakan contoh bentuk transaksi western atau kebarat-baratan yang menghilangkan tradisi transaksi menggunakan uang tunai baik logam ataupun kertas. Transaksi disini hanya dengan scan kartu di tiap pembelian makanan ataupun minuman. Sistem cashless ini sangat efektif, selain dapat mengenalkan santri dengan digitalisasi, sistem ini juga dapat meminimalisir kehilangan uang. Fenomena cashless society ini dinilai cukup sukses di kalangan milenial dan pelajar.

**Kata kunci:** Persepsi, pembayaran cashless, santri.

**ABSTRACT:** This research aims to analyze the perceptions of Pondok Modern Tazakka students regarding the existence of cashless payments. This research uses a qualitative descriptive method using data collection in the form of primary and secondary data. Primary data was taken from interviews with students and alumni of Pondok Modern Tazakka. And secondary data was taken from the website berita.batangkab.go.id. The research results showed that the cashless system was quite helpful for students in carrying out transactions every day at the boarding school. Financial transactions that no longer use currency (either metal or paper) are called cashless. This can be seen from the responses of students and alumni of Pondok Modern Tazakka, who responded positively to the cashless payment system implemented at the boarding school. Cashless is an example of a Westernized form of transaction that eliminates the tradition of transactions using cash, either metal or paper. Transactions here only involve scanning the card for every food or drink purchase. This cashless system is very effective; apart from being able to introduce students to digitalization, it can also minimize money loss. The cashless society phenomenon is considered quite successful among millennials and students.

**Keywords:** Preception, cashless payments, students.

### 1. PENDAHULUAN

Transaksi keuangan yang tidak lagi menggunakan mata uang (baik logam maupun kertas) disebut dengan *cashless*. Pembayaran Tanpa Uang Tunai, di sisi lain, mengacu pada semua transaksi keuangan yang dilakukan menggunakan metode teknologi tinggi seperti e-banking, perdagangan elektronik, atau pembayaran elektronik daripada menggunakan atau melibatkan uang fisik seperti giro, cek, atau teller otomatis. mesin (ATM), kartu debit, atau kartu kredit (Marlina et al., 2021).

Pondok Modern Tazakka adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis KMI (*Kulliyatul Muallimin al-islamiyah*) yang merupakan pondok alumni Gontor yang bertempat di Ds. Sidayu, Kec.Bandar, Kab.Batang. Pondok ini terkenal dengan sebutannya “pondok wakaf” karena Tazakka berdiri di tanah wakaf, serta semua gedung yang didirikan pun dihasilkan dari sistem wakaf yang telah berjalan di Tazakka itu sendiri. Tazakka juga terkenal dengan sistem *cashless*-nya yang sudah dicanangkan kurang lebih 3 tahun yang lalu, yang mana semua transaksi yang dilakukan oleh santri Pondok Modern Tazakka menggunakan kartu. Semua rekaman data *cashless* ini dapat diakses melalui software yang sudah dicanangkan oleh pihak pondok yaitu AIST “*Academic Information System of Tazakka*”.

Namun yang menjadi permasalahan *cashless* merupakan contoh bentuk transaksi *western* atau kebarat-baratan yang menghilangkan tradisi transaksi menggunakan uang tunai baik logam ataupun kertas. Transaksi disini hanya dengan *scan* kartu di tiap pembelian makanan ataupun minuman. Hal ini mungkin merupakan hal awam bagi beberapa golongan. Disisi lain, santri Tazakka bukan hanya sekedar orang kota saja, melainkan ada juga orang pedalaman yang mungkin merasa ini adalah hal yang baru.

Berdasarkan permasalahan diatas, saya akan meluruskan pernyataan diatas tentang *cashless*. Menurut K.H Anang Rikza Masyhadi selaku pimpinan P.M Tazakka, modernisasi merupakan bagian dari ajaran Islam. Bedakan antara modernisasi dengan westernisasi. Beliau pun menambahkan “Kalau westernisasi kebarat-beratan kita tolak, semua serba berpakaian terbuka dan pergaulan bebas, itu bukan modernisasi. Tapi kalau modernisasi itu sesuai dengan anjuran agama kita, harus maju, fisioner, beradaptasi dengan zaman (Jumaidi, n.d.). Menurut Hanif Jihad selaku alumni mengatakan bahwa sistem *cashless* ini sangat efektif, selain dapat mengenalkan santri dengan digitalisasi, sistem ini juga dapat meminimalisir kehilangan uang. Menurut Fahri Ahmad santri kelas 5 P.M Tazakka mengutarakan bahwa aplikasi AIST yang dirancang oleh santri dan alumni dapat memudahkan dalam segala kegiatan terutama pada transaksi, mulai dari wakaf, menabung, transfer, dan pembelian barang di koperasi pelajar.

Dengan demikian, sistem *cashless payment* di Pondok Modern Tazakka memiliki dampak yang sangat positif bagi santri Tazakka itu sendiri sehingga dapat memudahkan santrinya dalam bertransaksi melalui sistem AIST yang dirancang oleh santri serta alumni-Nya. Adapun penelitian ini dikaji oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi santri dan alumni dengan dicanangkannya sistem *cashless payment* di Pondok Modern Tazakka, Bandar, Batang, Jawa Tengah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melalui sebuah metode – metode untuk memahami serta mengeksplorasi makna yang tersimpan dari individu maupun sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Wekke, 2020). Adapun metode ini didukung dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian deskriptif adalah metode untuk membandingkan satu variabel atau lebih sehingga peneliti dapat mengetahui nilai tanpa membuat perbandingan (Sugiyono, 2008).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit kerja kini lebih mudah menyelesaikan pembelian kebutuhan operasional kantor berkat terpasangnya Aplikasi Pembayaran Digital (DigiPay). Aplikasi DigiPay mempromosikan transaksi pembayaran non-tunai di kalangan bendahara pengeluaran. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, antara lain fleksibilitas rekening tidak semua unit kerja memiliki rekening bank Himbara sikap dan rutinitas unit kerja dalam bertransaksi nontunai, serta kemampuan SDM dalam menggunakan aplikasi DigiPay. Situasi Pandemi Covid-19, kebijakan pemerintah yang mendukung pembayaran non-tunai, perkembangan teknologi informasi perbankan, dan model bisnis DigiPay yang mendorong UMKM dan Koperasi untuk ikut serta dalam pengadaan barang/jasa untuk satuan kerja menjadi beberapa faktor yang akan mempengaruhi menentukan keberhasilan implementasi Aplikasi DigiPay (Mubarak et al., 2022).

#### 3.1 Sistem *Cashless Payment* di Tazakka

Sistem cashless merupakan rancangan baru yang diterapkan di Pondok Modern Tazakka. Rancangan ini diawali dengan adanya aplikasi / *software* yang diciptakan oleh guru, santri, dan alumninya guna memudahkan santri dan walisantri dalam melakukan transaksi dan administrasi pondok di era digital ini. Sistem cashless disini terbilang cukup modern, dapat dilihat santrinya yang melakukan pembayaran di *syirkah* atau koperasi hanya dengan menempelkan kartunya di alat scan. Menurut Ahmad Akmal selaku ustadz bagian di bagian pengasuhan santri, sistem ini sangat efektif sekali diterapkan di pondok, karena dengan adanya sistem cashless ini santri hanya perlu scan saja tanpa harus menghitung nominal untuk membayar, terlebih sistem ini juga dapat mengurangi angka kehilangan uang yang selama beberapa tahun terakhir menjadi permasalahan di pondok.

Adapun kartu *cashless* yang ada dipondok hanya bisa digunakan dipondok saja. Tetapi, untuk walisantri yang ingin mengisi saldo dapat dilakukan disemua jenis bank, ke nomer virtual account anaknya yang sudah dibuat oleh pihak pondok. Segala pemasukan dan pengeluaran dapat diakses melalui aplikasi AIST. Menurut Fahri Ahmad, santri kelas 5 mengatakan bahwa dengan adanya sistem cashless ini, kita (santri) tidak perlu memecah uang besar untuk membeli barang yang murah, dan dengan sistem ini juga dapat mengecek saldo lewat mesin yang berada di lingkungan pondok. Selain itu, AIST juga dapat diakses lewat telpon genggam. Jadi, walisantri pun dapat melihat transaksi apa saja yang telah dilakukan anaknya selama di pondok.

K.H. Anang Rikza Masyhadi selaku pimpinan pondok mengatakan bahwa pondok modern bukanlah modern outfitnya tetapi modern cara berpikirnya, beliau juga mengatakan bahwa segala transaksi di Pondok Modern Tazakka menggunakan kartu dan walisantri hanya perlu mentransfer uang kepada anaknya dan tidak perlu *cash*, karna uang tunai tidak berlaku di Tazakka. Ini termasuk bentuk modernisasi dan modernisasi merupakan ajaran agama Islam yang mana dalam kitab fiqh disebutkan "*almuhafadhatu alal qodimish sholih, wal akhdu bil jadidil aslah*" yang artinya memelihara tradisi lama yg baik dan mengambil tradisi baru yg lebih baik.

#### 3.2 Pembayaran non tunai (*Cashless payment*)

Pengguna harus dapat menggunakan sistem non-tunai tanpa bantuan perangkat elektronik, seperti ATM, mesin EDC yang menerima kartu kredit atau debit, atau *gateway* pembayaran. Beralih menuju masyarakat nontunai (*cashless society*) akan lebih praktis, aman, dan nyaman karena tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar. Semua informasi keuangan kita disimpan dalam chip magnetik kartu plastik, dan banyak orang telah merasakan manfaat dari masyarakat tanpa uang tunai. Selain menurunkan

penggunaan mata uang palsu, masyarakat tanpa uang tunai juga dapat menurunkan biaya produksi uang riil dengan mengurangi jumlah uang tunai yang beredar. Pengurangan biaya dan waktu transaksi merupakan dampak lain dari masyarakat non-tunai (Tumpal Manik, 2019).

Adapun 2 pengembangan hipotesis tentang pengaruh terhadap *cashless society*;

#### 1. Dampak Kenyamanan yang Dirasakan pada Masyarakat Tanpa Uang Tunai

Kenyamanan adalah gagasan bahwa penggunaan suatu teknologi akan memudahkan penggunaannya. Pengguna akan menyukai kenyamanan uang elektronik karena tidak perlu membawa uang tunai dan transaksinya cepat dan mudah. Dari segi kepentingan pengguna, kenyamanan dapat berdampak pada keputusan seseorang. Kemudahan ini mencakup bertransaksi secara online, dimana masyarakat pengguna non tunai atau *cashless* memainkan persepsi kepercayaannya terhadap dunia digital.

#### 2. Bagaimana Persepsi Keamanan Mempengaruhi Masyarakat Tanpa Uang Tunai

Data atau jaringan yang mengalami degradasi data, penolakan layanan, penipuan, atau penyalahgunaan wewenang merupakan ancaman yang dapat mengakibatkan kondisi, peristiwa, atau keadaan yang menyulitkan bisnis untuk beroperasi. Pelanggan akan puas dan mulai mempercayai Anda jika Anda memberikan pelayanan yang baik saat bertransaksi. Pengguna akan percaya pada suatu sistem atau teknologi jika sistem atau teknologi tersebut menawarkan tingkat keamanan yang tinggi; di sisi lain, jika ia menawarkan tingkat keamanan yang rendah, pengguna tidak akan mau mempercayainya (Lukito, 2022).

### 3.3 Perbedaan Sistem *Cashless Tazakka* dan *Cashless* Pada Umumnya

#### a. *Cashless Tazakka*

*Cashless Tazakka* adalah sistem yang dikembangkan dari software AIST oleh guru, santri dan alumninya yang berkompeten dibidang teknologi dan informasi guna memudahkan santri *Tazakka* dalam melakukan transaksi di dalam pondok. Adanya sistem ini merupakan solusi dari permasalahan pondok beberapa tahun terakhir yaitu terkait kehilangan uang. Sistem ini menggunakan kartu sebagai alat pembayarannya, tetapi hanya dapat digunakan di dalam pondok saja. Selain sebagai solusi, sistem ini juga dapat menambah wawasan kepada santrinya dalam bertransaksi di era digital dengan menempelkan kartu diatas alat scan. Seperti kartu *cashless* pada umumnya, kartu ini mengandung cip didalamnya yang mana dengan cip tersebut, santri dapat mengaksesnya lewat sistem AIST (*Academic Information System of Tazakka*).



Gambar 1. Mesin AIST *Tazakka*

Adapun di Tazakka sendiri terdapat mesin yang dapat mengakses AIST itu sendiri. Mesin ini diletakkan di berbagai sudut pondok, seperti di depan asrama, koperasi dapur, dan didepan kantor administrasi. Di mesin ini, santri dapat mengaksesnya dengan *scan* atau mengetik barcode kartunya. Ada berbagai menu yang disediakan di mesin ini, seperti cek saldo, transfer, isi saldo, atau transaksi lainnya. Mesin ini dapat dibilang seperti ATM nya Tazakka tapi tidak untuk Tarik tunai.

### b. *Cashless* Pada Umumnya

Seperti yang kita tahu, dalam arti harfiah, yaitu tidak ada atau tidak ada penggunaan uang tunai, "tanpa uang tunai" mengacu pada sistem pembayaran tanpa uang tunai yang sebenarnya. Pembayaran digital disebut sebagai transaksi non-tunai. Uang elektronik, yang pada dasarnya adalah uang tunai tanpa mata uang sebenarnya, adalah nama lain dari istilah "*cashless*". Nilai mata uang berasal dari nilai dana yang awalnya disimpan pada penerbit dan kemudian dicatat secara elektronik di server (hard drive) atau kartu chip (Marlina et al., 2021).



Gambar 2. Scan barcode

Sistem pembayaan macam ini pula dapat dilihat riwayat transaksi yang telah dilakukan dengan menggunakan handphone atau gadget lainnya. Dengan adanya tranformasi ini, dunia sekarang lebih menuju arah modernitas, dapat diliat dari transaksi non tunai yang mana sekarang mnjadi *lifestyle* masyarakat milenial. Ini dapat menimbulkan budaya baru, yang mana hampir seluruh umat manusia menggunakan sistem non tunai ini yang sekarang kita kenal dengan *cashless society* (Eriksson & Sandhill, 2019).

Sejak sistem pembayaran digital semakin populer, sistem ini memanfaatkan e-commerce, transportasi online, pasar, dan teknologi keuangan dengan lebih cepat dari sebelumnya. Akibat fenomena transaksi non tunai, lebih banyak kartu yang dibawa dalam dompet dibandingkan transaksi non tunai. Uang. Kartu debit dan kredit masing-masing dapat digunakan di ATM dan mobile banking. Selain itu, menggunakan perangkat lunak pembayaran dan dompet digital. Meningkatnya popularitas transaksi non-tunai di Indonesia juga disebabkan oleh keberadaan beberapa unicorn, seperti Gojek, Grab, Ruang Guru, dan lainnya. Bisnis-bisnis ini menciptakan metode pembayaran non-tunai dan bahkan mengembangkan rangkaian penawaran layanan yang kreatif dan beragam sambil memanfaatkan berbagai penawaran promosi untuk menarik pelanggan (Auliya et al., 2022).

### 3.4 Konsep *Cashless Society*

*Cashless society* adalah kelompok yang melakukan transaksi keuangan tanpa menggunakan uang tunai dan malah menggunakan kartu, baik itu kartu kredit, kartu

debit, maupun kartu tunai. Selain itu, pembayaran yang dilakukan kepada pihak lain atas komitmen tidak lagi dilakukan secara tunai. Seluruh transaksi dilakukan secara digital, baik melalui internet banking, transfer ATM, maupun telepon/SMS banking. Jadi, benar jika dikatakan bahwa organisasi-organisasi ini tidak lagi memiliki uang di kehidupan nyata. Namun, hanya sedikit uang tunai yang dibutuhkan untuk parkir atau biaya lainnya, seperti pergi ke pasar biasa atau toko kelontong (Wijoyo et al., 2021).

Penggunaan uang dan metode pembayaran berkembang dengan pesat. Transisi menuju masyarakat non-tunai merupakan tantangan bagi masyarakat di era dimana teknologi berkembang lebih cepat dari sebelumnya. Suatu peradaban atau masyarakat dikatakan berada dalam *cashless society* jika tidak lagi menganggap uang sebagai sesuatu yang harus hadir secara fisik dalam bentuk koin atau potongan kertas. Dengan berlakunya sistem pembayaran non-tunai, pembayaran dapat dilakukan melalui aplikasi *financial technology* (*fintech*), seperti *e-wallet*, maupun dalam bentuk kartu debit dan kredit yang keduanya sudah banyak digunakan. Dengan metode pembayaran jenis ini, pengguna mentransfer data keuangan secara digital daripada menggunakan uang sungguhan (Kurniati & Nugroho, 2019).

Karena cepat dan efisiennya pembayaran layanan seperti memesan makanan atau menggunakan transportasi (termasuk ojek online dan kendaraan online), fenomena *cashless society* dianggap sangat sukses di kalangan pelajar dan generasi milenial (Yasmiartha, 2020). Transaksi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beralih dari penggunaan uang tunai dan lebih sering menggunakan alat pembayaran elektronik. Berdasarkan tiga tahap transisi ke pembayaran elektronik, Indonesia kini berada pada tahap 1—transisi massal, yang ditandai dengan tersedianya berbagai instrumen dan saluran pembayaran namun dengan basis pengguna yang terbatas. Empat bidang pengembangan dan perbaikan yang diprioritaskan pada 2 dan selanjutnya: pembangunan infrastruktur, perluasan cakupan, harmonisasi peraturan dan koordinasi antar lembaga, serta perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat non-tunai mampu menawarkan layanan keuangan inklusif serta tata kelola transaksi keuangan yang baik. Dalam suatu lingkungan, semua transaksi dan pembayaran akan ditangani secara elektronik, sehingga menghasilkan catatan permanen yang dapat ditinjau dan dilacak oleh administrator sesuai kebutuhan (Karita, 2014).

#### 4. KESIMPULAN

Cashless Tazakka adalah sistem yang dikembangkan dari software AIST oleh guru, santri dan alumninya yang berkompeten dibidang teknologi dan informasi guna memudahkan santri Tazakka dalam melakukan transaksi di dalam pondok. Adanya sistem ini merupakan solusi dari permasalahan pondok beberapa tahun terakhir yaitu terkait kehilangan uang. Pesantren modern menurut K.H. Anang Rikza Mashhadi, bukan sekedar pendirian yang modern tetapi cara berpikrnya yang modern. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa semua transaksi di Tazakka Modern Pondok menggunakan kartu dan orang tua hanya perlu mengirimkan uang kepada anaknya atas nama dirinya sendiri; uang tunai tidak diterima di sana. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi, dan modernisasi merupakan doktrin keimanan Islam yang menurutnya "*al-muhafadhatu 'alal qodimi sholih, wal akhdu bil jadidil ashlah*" (mempertahankan tradisi lama yang baik sambil merangkul tradisi baru yang lebih baik) tertuang dalam kitab fiqh.

Pengguna harus dapat berkomunikasi tanpa menggunakan perangkat elektronik agar dapat mengikuti sistem *cashless* yang kini digunakan, baik perangkat tersebut berupa ATM, mesin EDC yang menerima kartu kredit atau debit, maupun gateway pembayaran. Peralihan ke budaya non-tunai membuat pengelolaan uang menjadi lebih mudah, aman, dan nyaman karena tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar. Mengenai pengaruhnya terhadap masyarakat non-tunai, terdapat dua kemajuan

dalam teori ini: dampak dari persepsi kenyamanan dan dampak dari keyakinan terhadap keamanan. Karena pembayarannya cepat dan efisien, fenomena cashless society dinilai cukup sukses di kalangan milenial dan pelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, S. N., Rahman, A., & Purwanto, D. (2022). Fenomena Perilaku Konsumsi menggunakan Sistem Pembayaran Cashless (Studi Kasus Masyarakat di Kabupaten Kendal). *Sosio E-Kons*, 14(1), 88. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i1.11924>
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif*.
- Eriksson, B., & Sandhill, U. (2019). Cashless. *Digital Transformation and Public Services*, XXV(2), 235–242. <https://doi.org/10.4324/9780429319297-14>
- jumaidi. (n.d.). No Title. *Tazakka Kembangkan Aist, Santri Diajarkan Transaksi Nontunai*. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=7618>
- Karita, M. (2014). Pengaruh Attitude, Social Factors, Affect, Intention, Frequency of Past Behaviour, Facilitating Condition Terhadap Proses Pengambilan Keputusan. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 11–24.
- Kurniati, P. N., & Nugroho, B. Y. (2019). The Urgency of the Implementation of the Cashless Government System in Building a Transparent and Accountable Bureaucracy. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/DOI:10.31289/jap.v9i2.2655>
- Lukito, S. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Keamanan Terhadap Cashless Society. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 2, 107–117.
- Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2021). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Mubarak, D. A., Akhmadi, M. H., & Wati, E. N. (2022). Implementasi Sistem Aplikasi Pembayaran Digital Payment Dalam Pelaksanaan Pembayaran Berbasis Cashless di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 6(2), 115–122. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v6i2.1699>
- Sugiyono. (2008). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tumpal Manik. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Digitalisasi Uang Elektronik Terhadap Cashless Society Dan Infrastruktur Uang Elektronik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 27–40. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i2.1714>
- Wijoyo, H., Rakhmatulloh, A. R., Dewi, D. I. K., Haryati, D., Suryanti, Indrawan, I., Aprianto, I., Pranata, J., Lisnani, Firdaus, A. S., Mahdayeni, Marzuki, Mulyono, S., Srikalimah, Mildawani, I., & Irzawati, I. (2021). Dampak Pandemi terhadap Kehidupan Manusia. In *Dampak Pandemi Terhadap Kehidupan Manusia Ditinjau dari Berbagai Aspek*.
- Yasmiartha, M. A. W. V. (2020). Pengaruh Fenomena Cashless Society Terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Jakarta. *Edukasi IPS*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.21009/eips.003.2.02>